REFLEKSI PEMIKIRAN MU'TAZILAH DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ILMU KALAM MODERN

Riska Nurlaela¹, Umi Kulsum², Dede Lukman³, Ihya Ulumuddin⁴, Omang
Komarudin⁵

riskanurlaela42@gmail.com¹, umi17kulsum@gmail.com², dedelukman15091996@gmail.com³,
ihyasiulumuddin97@gmail.com⁴, okabsn@gmail.com⁵

MA Miftahul Huda¹, STAI Miftahul Huda², MA Miftahul Huda³, MTs Miftahul Huda⁴,
STAI Miftahul Huda⁵

ABSTRAK

Artikel ini membahas refleksi pemikiran mu'tazilah dalam konteks perkembangan ilmu kalam modern. Kalam merupakan bagian dari rumpun-rumpun kajian ilmu keislaman. Kajian kalam menjadi sorotan dalam pembahasan konsep ketuhanan dalam ajaran Islam. Dahulu cerita kalam masih mengabdikan sejarah konfliktual, namun seiring berjalannya waktu saat ini kalam diharapkan dikembangkan untuk merespon masalah-masalah baru di zaman modern ini. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode studi pustaka (library reseach) yakni dengan cara mengumpulkan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian ini. Hasilnya mengungkap pemikiran mu'tazilah pada perkembangan ilmu kalam di era modern ini. Pemikiran mu'tazilah dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan segala aspek kehidupan umat muslim, seperti dalam aspek aspek sains, teknologi maupun ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, sehingga tidak hanya terfokus pada masalah ketauhidan. Pemikiran mu'tazilah memberikan sumbangsih pada perkembangan pendidikan di Indonesia melalui Harun Nasution yang menekankan pembaharuan pada rasionalitas dalam memahami agama, implikasi dari pemikiran mu'tazilah diantaranya membangun kesadaran rasional dalam agama Islam, menghidupkan kembali ijtihad, reformasi pendidikan, dan perubahan struktur politik. Kesimpulannya pemikiran mu'tazilah memberikan kontribusi penting pada perkembangan ilmu kalam modern, tanpa disadari pemikiran-pemikiran yang digunakan pada ilmu kalam di zaman modern merupakan adopsi dari pemikiran-pemikiran aliran mu'tazilah, yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Ilmu kalam, mu'tazilah, modern, refleksi.

PENDAHULUAN

Membahas tentang ilmu kalam, secara harfiah kalam berarti "kata-kata" yakni orang yang pandai dalam berkata-kata. Sedangkan dalam dunia Ilmiah ilmu kalam disebut juga dengan kajian teologi. Ilmu kalam atau teologi termasuk salah satu bidang studi Islam yang amat dikenal baik oleh kalangan akademis maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat kita lihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat.

Berbagai definisi telah banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam mengenai ilmu ini. Namun dari sekian banyak keterangan dapat disimpulkan bahwa ilmu kalam

¹ Guru pada Madrasah Aliyah Miftahul Huda Pamanukan, Mahasiswa Pascasarjana, Magister PAI pada STAI Miftahul Huda Subang

² Mahasiswa Pascasarjana Magister PAI pada STAI Miftahul Huda Subang

³ Guru pada Madrasah Aliyah Miftahul Huda Pamanukan, Mahasiswa Pascasarjana, Magister PAI pada STAI Miftahul Huda Subang

⁴ Guru pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Pamanukan, Mahasiswa Pascasarjana, Magister PAI pada STAI Miftahul Huda Subang

⁵ Dosen Pascasarjana pada STAI Miftahul Huda Subang

merupakan ilmu yang mempelajari masalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya yang dapat memperkuat akan keyakinan terhadap-Nya.

Pemikiran umat Islam terbagi kepada empat: bidang ketuhanan, bidang akhlak (etika); bidang fisika, bidang eksakta. Pemikiran umat Islam pada keempat hal tersebut membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Namun Terkait dengan permasalahan ketuhanan, banyak konsep-konsep pemikiran yang muncul, sebab Ketuhanan merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam. Tuhan merupakan hal yang Maha Ghaib, sehubungan dengan itu maka munculah bermacam-macam konsep pemikiran rasional. Masalah-masalah ini menjadi kajian dalam teologi atau ilmu kalam.

Karena beberapa faktor, terlahirlah beberapa aliran ilmu kalam atau teologi dalam Islam dengan pemikiran dan konsep yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, al-Qadariyah, Jabariyah, Al-Asyariyah dan Al-Maturidiyah.

Sering dijumpai bahwa umat Islam, baik sebagai individu maupun kelompok mereka mengalami kesulitan keagamaan untuk mengatakan tidak siap, ketika diharuskan berhadapan dengan gelombang budaya baru. Oleh karena itu keilmuan kalam klasik rupanya tidak cukup kokoh menyediakan seperangkat teori dan cara berfikir yang banyak menjelaskan bagaimana seorang agamawan harus berhadapan, bergaul, berhubungan dengan penganut agama-agama yang lain dalam konteks praksis sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

METODOLOGI

Metode dan jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka (library reseach) yakni dengan cara mengumpulkan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian ini. Library research menginterpretasikan data secara deskripsi analisis. Teknis analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

Tahapan diawali dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, lalu kemudian mengorganisasi dan memaparkan data, melakukan verifikasi kemudian diakhiri dengan menyimpulkan data untuk menjawab rumusan masalah. (Masrukhin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Kalam

Secara bahasa, Kalam merupakan kata benda umum tentang perkataan sedikit atau banyak yang dapat digunakan dalam segala bentuk penuturan atau ekspresi suara yang berurutan hingga jelas makna pesan dari penuturan tersebut. Meskipun secara bahasa kalam berarti perkataan namun istilah kalam tidak berarti kata-kata atau perkataan dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam arti pembahasan berdasarkan logika. Oleh karena itu kalam berarti perkataan atau argumen rasional yang mendukung suatu pernyataan.

Istilah tersebut merujuk pada suatu sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman dan tantangan dari luar. Para pendukungnya yang biasa disebut dengan istilah mutakallimin.

Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip A. hanafi, Ilmu Kalam ialah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.

Selain itu pula ada yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keragaman dengan bukti-

bukti yang meyakinkan. Muhammad Abduh berpendapat bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang memnicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mesti tidak ada pada-Nya serta sifa-sifat yang mungkin ada pada-Nya, serta membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada, mesti tidak ada, dan yang mungkin ada padanya serta sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang secara khusus membahas tentang masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Sehingga seseorang yang mempelajarinya dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk memiliki keimanan dan bagaimana pula cara untuk menjaga keimanan tersebut agar tidak hilang atau rusak.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran islam, para ahli sejarah membagi menjadi 3 bagian penting, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Ilmu kalam klasik merupakan teologi islam yang pokok pembahasannya lebih cenderung kepad pembahasan tentang ketuhanan. Pembahasan pokok teologis yang terdapat dalam ilmu kalam klasik telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar dari gagasan teologi islam (tauhid) sebagaimana tercermin pada masa Nabi SAW yang sangatlah liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif. Beberapa alirannya adalah khawarij, jabariyah, qadariyah, mu'tazilah, ahlussunnah waljamaah, dan syiah.

Kalam klasik ini merupakan sebagai pijak dasar pikiran-pikiran teologi klasik seperti khawarij, murjiah, jabariyah, qadariyah, lalu aliran ini berkembang dengan berbagai bentuknya akan tetapi masih memperdebatkan prinsip-prinsip dasar dalam islam seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Maturidiyyah Samarkand dan Maturidiyah Bazdawi. Aliran-aliran pemikiran klasik cenderung berpikir kepada sandaran wahyu dan ada yang lebih cenderung menyandarkan pemikirannya tersebut kepada akal. Seiring berkembangnya zaman hal ini kemudian berkembang dari waktu ke waktu dan senantiasa mengalami pergeseran.

Sejarah Lahirnya Aliran Mu'tazilah

Kata Mu'tazilah secara harfiah berasal dari kata I'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, dalam arti lain menjauh atau menjauhkan diri. Secara etimologis mu'tazilah bermakna orang-orang yang memisahkan diri. Sebutan ini berhubungan dengan suatu kronologi yang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Al-Hasan Al-Bashri, salah seorang imam di kalangan tabi'in.

Aliran Mu'tazilah lahir di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105-110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal yang lahir di Madinah tahun 700 M, kemunculannya didasari karena Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim yang berdosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin. Orang yang serupa ini menurut mereka mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah al-manzilah bain al-manzilitain (posisi di antara dua posisi). Sementara itu guru dari Washil bin 'Atha yakni Imam Hasan al-Bashri berpendapat bahwa mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin. Peristiwa tersebutlah yang menjadi benih kemunculan paham ini dikarenakan perselisihan antara murid dengan Guru, dan akhirnya golongan mu'tazilah pun dinisbahkan kepadanya.

Adapun aliran mu'tazilah tidak hanya berpusat di kota Bashrah sebagai kota kelahirannya tetapi juga terpusat di kota Baghdad. Tokoh-tokoh aliran mu'tazilah yang berda di Bashrah diantara: Washil ibn Atha, Abu Huzail Muhammad ibn Huzail ibn

Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf, Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazham, Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i. Adapun tokoh mu'tazilah yang berada di Baghdad. Diantara: Bisyr ibn al-Mu'tamir, Abu al-Husain al-Khayyat, Jarullah Abul Qasim Muhammad ibn Umar, dan Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah alHamazani al-Asadi.

Pemikiran Aliran Mu'tazilah

Abu Zahrah mengatakan dalam menetapkan akidah, mu'tazilah berpegang pada premis-premis logika, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau akal. Mereka mempercayai kemampuan dan kekuatan akal. Setiap masalah yang timbul mereka hadapkan kepada akal. Sesuatu yang dapat diterima akal mereka terima, dan yang tidak dapat diterima oleh akal mereka tolak. Aliran Mu'tazilah ini mengajarkan beberapa ajaran pokok, diantaranya:

a. Keadilan Tuhan (Al-Adl)

Golongan mu'tazilah dan semua Muslim mempercayai terhadap keadilan Tuhan. Tetapi karena mu'tazilah memperdalam arti keadilan dan menentukan batas-batasnya, sehingga menimbulkan permasalahan. Bagi aliran mu'tazilah keadilan Tuhan adalah meletakkan pertanggung jawaban manusia atas segala perbuatannya.

Dengan al-adl ini orang-orang mu'tazilah ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaannya dengan perbuatan makhluk. Hanya tuhanlah yang berbuat adil, tuhan tidak bisa berbuat zalim, pada makhluk terdapat perbuatan zalim.

b. Keesaan Tuhan (At-Tauhid)

Keesaan Tuhan merupakan pokok ajaran pertama dalam Islam, akan tetapi golongan mu'tazilah menafsirkan hal ini begitu jauh, mereka bermaksud menggambarkan Tuhan dalam bentuk jisim bisa diindera. Kaum mu'tazilah mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri di luar zat, karena akan berakibat banyaknya yang qadim. Pernyataan golongan mu'tazilah dari beberapa prinsip mereka terkait dengan ketauhidan, diantaranya:

1. Tidak menyukai sifat-sifat Tuhan sebagai sesuatu yang qadim yang lain dari pada zat-Nya
2. Al-Qur'an, kalamullah adalah makhluk, yang dijadikan Tuhan saat dibutuhkan. Kalamullah tidak pada zat Tuhan, tetapi di luar-Nya
3. Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala diakhirat nanti.
4. Mengingkari arah bagi Tuhan dan menakwilkan ayat-ayat yang mengesankan adanya persamaan Tuhan dengan manusia.

Dalam menemukan pemikiran akidahnya, mu'tazilah menggunakan metode logika murni dengan tetap berusaha agar tidak menyimpang dari nas-nas Al-Qur'an. Jika terlihat ada pertentangan antara paham mereka dengan nash Al-Qur'an yang mereka baca, maka nas itu mereka takwilkan sehingga tidak bertentangan dengan paham mereka sekaligus tidak bertentangan dengan makna Al-Qur'an.

c. Tempat diantara dua tempat (al-manzilah bain al-manzilatain)

Prinsip ini lah yang menyebabkan Wasil bin 'Atha memisahkan diri dari gurunya yakni Hasan Al-Basri. Posisi diantara dua posisi yang berarti posisi menengah. Menurut ajaran ini orang berdosa besar bukan kafir bukan pula mukmin, tetapi fasiq yang menduduki posisi diantara posisi mukmin dan posisi kafir. Kata mukmin dalam pendapat Wasil merupakan sifat baik dan nama pujian yang tak dapat diberikan fasiq dengan dosa besarnya. Tetapi predikat kafir tak pula dapat diberikan kepadanya, karena disebalik dosa besar, ia masih mengucapkan syahadat dan mengerjakan perbuata-perbuatan baik.

d. Janji dan Ancaman (Al-Wa'du dan Wa'id)

Mu'tazilah mengingkari adanya syafaat pada hari kiamat, sebab menurut keyakinan mereka menyalahi adanya prinsip janji dan ancaman. Tuhan tidak disebut adil jika ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan menghukum orang yang berbuat buruk. Mereka keyakini janji Tuhan memberi pahala kepada orang taat pasti terjadi, dan siksa bagi orang yang maksiat pasti dilaksanakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8:

يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْْمَلُ فَمَنْ

Artinya, (7) "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. (8) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya".

e. Memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan (Al-Amru bil ma'ruf wa nahyu 'anil Munkar)

Prinsip ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Muslim. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Imran ayat 104 dan surat Lukman ayat 17. Prinsip ini lebih banyak berkaitan dengan amalan lahir dan bidang fiqh dari pada dalam bidang aqidah serta ketauhidan. Adapun orang-orang mutazilah mereka dikenal dengan kegigihannya dalam memperjuangkan prinsip ini. Bahkan tidak segan mereka menggunakan kekerasan dalam menerapkan prinsip tersebut meskipun terhadap umat Islam sendiri.

Di dalam sejarah pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah merupakan golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dibanding aliran-aliran teologi lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan sebelumnya karena mereka banyak dipengaruhi filsafat dan logika. Dalam membahas dan memecahkan masalah-masalah teologi mereka lebih banyak menggunakan kemampuan akal. Oleh karena itu maka teologi yang mereka kembangkan lebih bercorak rasional dan liberal. Mereka juga dinamakan dengan sebutan, "kaum rasionalis Islam".

Abu Zahrah mengatakan kaum mu'tazilah dalam menerapkan akidah berpegang pada premis logika kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau akal. Mereka mempunyai kemampuan dan kekuatan akal, setiap masalah yang timbul akan mereka hadapkan kepada akal. Sesuatu yang dapat diterima akal akan mereka terima, dan yang tidak dapat diterima akal akan mereka tolak.

Pemikiran Kalam Modern

Dari sudut pandang teologis Islam merupakan sistem nilai yang bersifat ilahiyah, tetapi dari sudut pandang sosiologis, islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Ia tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan sosial lain, yaitu perubahan apalagi di lihat dari sudut pandang ajaran islam sendiri, perubahan adalah sunnatullah yang merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan.

Salah satu rumpun ilmu-ilmu keislaman yang jarang mendapatkan perhatian adalah ilmu atau atau islamic theologi, padahal ilmu ini termasuk sentral dan pokok dalam ajaran islam. Kebanyakan pengkaji ilmu keislaman lebih banyak bicara sumber pokok yakni Al-Qur'an dan sunnah. Akan tetapi persoalan teologi sebenarnya menjadi bagian penting dari akidah atau keyakinan kian luput dari perhatian. Fenomena ini memicu kemandekan ilmu kalam terutama terhadap kajian-kajian ilmu modern atau social science.

Ilmu kalam atau teologi Islam jika tidak dikembangkan akan memancing pada perpecahan. Apalagi jika ilmu kalam hanya didekati dengan cara yang tekstual. Pendekatan tekstual terhadap kalam akan menjebak pemahaman kalam pada ranah konflik. Harusnya kalam itu produktif, konsep teologisnya berkembang. Konsepsi teologis ilmu

kalam dalam buku-buku yang berkembang masih berbicara seputar “Tuhan”. Justru hal tersebut akan melahirkan tendensi yang berkepanjangan.

Aspek sejarah ilmu kalam sendiri sering dipahami secara tekstual, yang menyebabkan pemahaman historis-tekstual akan melihat sejarah hanya dari satu sisi saja. Pandangan secara tekstual seperti itu sudah tidak cocok pada peradaban modern, ilmu kalam harus berkembang dan bergerak. Tugas para mutakallimin modernlah untuk membicarakan persoalan kalam dengan wajah baru.

Teologi Islam merupakan aspek keyakinan dalam diri umat muslim harus bergerak dari prinsip yang sebelumnya kaku menjadi aktif, sehingga teologi dapat membuka diri pada wacana-wacana baru yang terus berkembang. Teologi tidak hanya berbicara soal Tuhan lalu kemudian selesai. Tuhan juga berubungan dengan ciptaan-Nya, manusia, alam, lingkungan, semesta.

Wajah baru ilmu kalam harus memberikan padangan baru pada tantangan dunia modern. Wajah baru kalam modern diperlukan untuk menggerakkan ilmu kalam dalam merespon realitas yang akan selalu dijumpai manusia. Sehingga kalam yang identik dengan mengisahkan perpecahan umat Islam bergeser pada kajian social-science, humanities, cultural studies, religious studies, dan sebagainya.

Periode modern dalam Islam bermula dari kesadaran umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan pasca keruntuhan Bani Abbasiyah. Periode modern ini terjadi sejak tahun 1800-an sampai sekarang. Pada masyarakat yang maju, pemikiran kalamnya cenderung ke arah rasional, yang mengharuskan segala sesuatu dapat bersifat logis dan empiris. Pada masyarakat berkembang, kemungkinan besar pada garis tengahnya, sedangkan pada masyarakat tertinggal, pemikiran kalam akan cenderung mengarah pada konsep jabariyah yang pasrah pada segala sesuatu yang saat itu ada dihadapannya.

Hal ini dapat kita lihat dari pola pemikiran kalam para tokoh muslim di abad modern ini, seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, Hasan hanafi dan lain sebagainya. Masing-masing tokohnya menunjukkan pola yang berbeda dalam memahami teks-teks agama, yang kemudian melahirkan paham kalamnya sendiri. Mereka juga berusaha untuk mewujudkan pembaharuan dalam Islam, dengan cara merubah pola berfikir kalam, perubahan itu disesuaikan dengan kebutuhan umat di era yang terus berkembang. Melalui pemikiran mereka inilah lahir berbagai gagasan perubahan umat menuju ke arah yang lebih baik, arah dimana Islam dapat bersaing dengan peradaban global.

Refleksi Pemikiran Mu'tazilah Pada Perkembangan Ilmu Kalam Modern

Di zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknik sekarang, ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional itu telah mulai timbul kembali dikalangan umat Islam terutama di kalangan pelajar. Secara tak sadar mereka telah mempunyai faham-faham yang sama atau dekat dengan ajaran-ajaran mu'tazilah. Mempunyai faham-faham yang demikian tidaklah membuat mereka keluar dari Islam

Mu'tazilah sebagai salah satu yang termasuk banyak memberikan kontribusi pemikiran, karena ajaran mu'tazilah yang banyak menggunakan rasio untuk berfikir, sehingga tidak membawa kepada kejumudan dalam agama, meskipun pemikiran mu'tazilah banyak mengalami konteroversi dikalangan ulama-ulama sunni. Mu'tazilah adalah kelompok yang membangun pahamnya berdasarkan analisa akal dalam menafsirkan agama. Tokoh mu'tazilah di Indonesia yang paling gencar dengan pemahamannya adalah Harun Nasution, dia mengusung bahwa pemikiran mu'tazilah harus dimunculkan di Indonesia karena mu'tazilah adalah aliran teologi yang mengusung rasionalitas. Harun Nasution merupakan tokoh yang merubah pemikiran IAIN dari yang

sifatnya tradisional menjadi pemikiran yang rasional. Pemikiran IAIN lama mengacu kepada Al-Azhar yang menitik beratkan pada pemahaman madzhab Syafi'i, sehingga lulusan IAIN melahirkan mahasiswanya yang berpemikiran sempit, karena hanya berorientasi terhadap akhirat saja, sedangkan dalam Al-Qur'an mengajarkan menggunakan akal untuk berfikir yang menandakan bahwa agama Islam dan semua ajarannya adalah agama yang sangat rasional, sehingga tidak ada lagi keraguan akan kebenarannya.

Salah satu pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan adalah salah usahanya mewujudkan pendidikan Islam supaya dapat mewarnai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan untuk membingungkan umat Islam Indonesia namun justru ingin mengantarkan umat kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh serta meminimalisasi terjadinya konflik akibat klaim kebenaran setiap kelompok dalam pada masyarakat Islam. Paham rasional Harun Nasution tidak identik dengan rasionalisme dalam filsafat Barat akan tetapi beliau ingin menunjukan bahwa ajaran Islam itu rasional dan tidak bermaksud merasionalismekan ajaran islam.

Dengan hadirnya pemikiran tersebut kehidupan masyarakat mengalami perkembangan kemajuan dalam segala aspek baik dalam hal sains, teknologi maupun ilmu-ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, untuk dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kebutuhan manusia sehingga bisa bersaing dengan dunia barat yang perbandingannya umat islam sudah jauh ketinggalan dalam berbagai aspek, dan hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan lantaran akal yang dimiliki bisa digunakan untuk:

1. Memahami realita
2. Menentukan arah hidup dan perkembangan zaman
3. Membangun Ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas dan estetika
4. Memecahkan persoalan-persoalan ekonomi
5. Mengendalikan sistem sosial politik, budaya dan lain-lain.

Melalui kebudayaan barat modern kini rasionalisme telah masuk kembali ke dunia Islam, maka paham-paham mu'tazilah pun muncul kembali terutama di kalangan kaum intelektual muslim yang berpendidikan barat. Sehingga istilah "neo mu'tazilah" mulai timbul dalam tulisan-tulisan mengenai Islam. Harun Nasution mengatakan bahwa semua aliran teologi tidaklah keluar dari lingkup Islam, mereka tetap berada dalam islam. Sehingga hal seperti itu memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk memilih paham mana dan aliran teologi mana yang sesuai dengan pemikiran dan pembawaannya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak pendapat mengenai Ilmu kalam modern, namun mayoritas dari pendapat tokoh-tokoh ilmu kalam modern mereka mendasarkan ilmu kalam modern kepada akal seperti kaum mu'tazilah. Sehingga pemuka-pemuka kalam modern lainnya setuju dan sependapat dengannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas seorang tokoh kalam modern yakni Harun Nasution ia yang banyak menggunakan pemikiran-pemikiran mu'tazilah pada era modern ini.

Dengan ini aliran mu'tazilah merupakan salah satu wujud kebebasan berfikir dan berpendapat di dunia Islam, yang saat ini begitu maraknya hal tersebut dengan tanpa melupakan akidah dan kewajiban setiap jiwa orang Islam, dan tanpa melupakan sumber dari segala sumber hukum dalam mengambil suatu keputusan dan dalam berpendapat yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aliran mu'tazilah sekaligus menjadikan salah satu khazanah intelektual Islam yang perlu dikaji dan dipelajari lebih jauh guna menambah dan memperkaya wawasan keilmuan kita semua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasionalitas atau pemikiran mu'tazilah di era modern ini mulai kembali hadir dengan tanpa disadari. Dan ini bukanlah suatu hal yang negatif, seperti contoh tokoh Harun Nasution yang memberikan celah bagi muslim di Indonesia supaya tidak terpaku dengan pemikiran tradisional karena hal itu akan membuat agama menjadi sempit. Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan supaya menggunakan rasio atau akal untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam agama Islam, hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama rahmat dan memberikan solusi pada setiap lini kehidupan. Jadi pemikiran mu'tazilah tidak benar-benar hilang dari ajaran ilmu kalam di era modern ini, namun jika dilihat lebih jauh pemikiran-pemikiran terkait ketauhidan di era ini merupakan adopsi dari beberapa pemikiran aliran mu'tazilah.

DAFTAR PUSTAKA

- "Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Accessed January 22, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29628/>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Kalam Modern: Sebuah Paradigma Baru." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (June 30, 2018): 72–83. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i1.2061>.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- Nata, M.A, Prof. Dr. H. Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. 482 vols. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rohidin, Rohidin. "Mu'tazilah; Sejarah dan Perkembangannya." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 2, 2018): 1–10. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>.
- Sumbangsih Pemikiran Mu'tazilah di Indonesia | *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*." Accessed January 24, 2024. <http://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/191>.
- Hatta, M. (2013). *Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*. Ilmu Ushuluddin, 1.